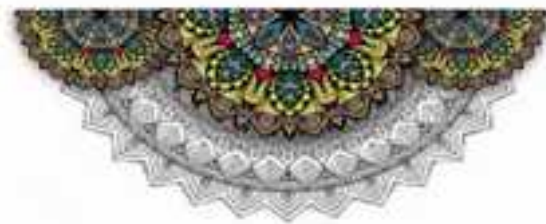


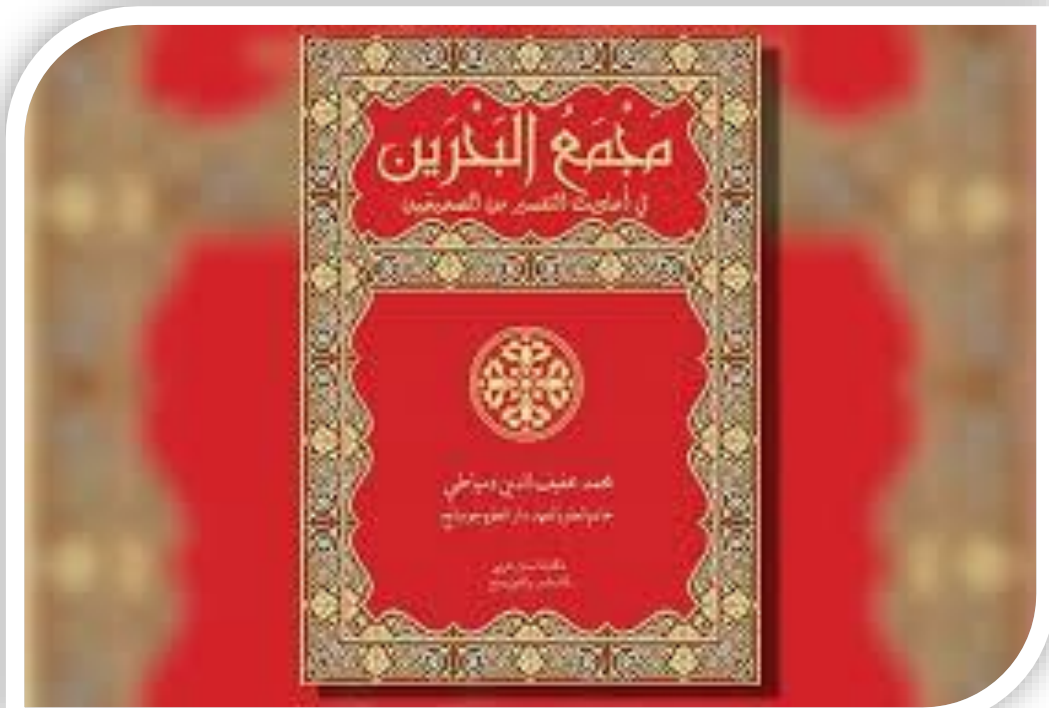


BAB VII



BAB VII

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN



Gmb: 7.1: <https://www.nu.or.id/post/read/70267/upaya-awal-menjaga-orisinalitas-tafsir-bil-matsur>

Buku Majma' al-Bahrain fi Ahadits al-Tafsir min Shahihain ditulis oleh Kiai Muda NU, Dr. KH. Afifuddin Dimyathi, Lc. MA., untuk menjawab Problematika kerancuan kualitas hadis dalam *tafsir Bil Ma'tsur*.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan

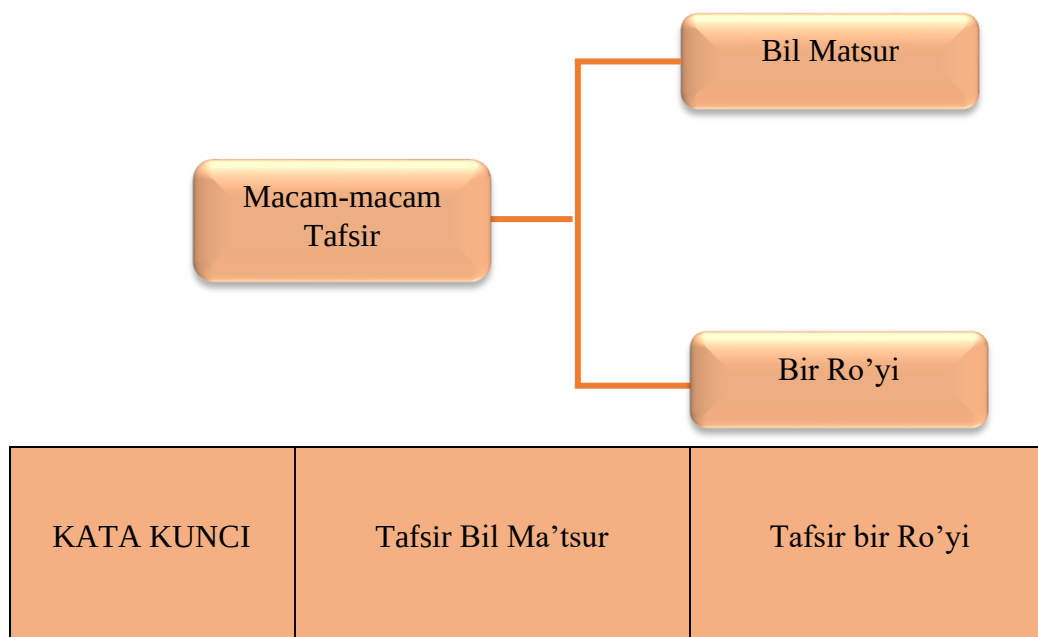
kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.7. Mengamalkan macam-macam metode para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an
- 2.7. Bersikap kritis dalam mempelajari macam-macam metode tafsir (*tafsir bil-matsur* atau *tafsir bir ra'yi*)
- 3.7. Menganalisis macam-macam metode tafsir (*tafsir bil-matsur* atau *tafsir bir ra'yi*)
- 4.7. Menyajikan hasil analisis macam-macam metode tafsir *bil ma'tsur* dan *tafsir bir ra'yi*

PETA KONSEP





APERSEPSI

قال الله تعالى: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan lisan kaumnya agar ia menjelaskan kepada mereka, Maka Allah akan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjukkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS: Ibrahim[14]: 4)

Bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab, yaitu bahasa yang digunakan oleh Rasulullah SAW. untuk memudahkan dalam menyampaikan risalah kenabiannya. Dengan sifat *Tablig* yang dimiliki, Rasulullah SAW. menyampaikan semua wahyu kepada kaumnya dan menjelaskan kepada para Sahabatnya apabila ada diantara mereka yang tidak memahami maksud dari ayat tersebut.

Pada beberapa kata dalam ayat Al-Qur'an perlu dilakukan penjelasan, baik upaya penjelasan tersebut dengan menggunakan ayat lain atau dengan Hadis, dan ada juga yang berupaya menjelaskan dengan menggunakan kekuatan akal. Upaya penggalian makna tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang kemudian menghasilkan satu penafsiran terhadap Al-Qur'an. Upaya tersebut dilakukan para ulama untuk mendialogkan antara Al-Qur'an dan problematika zaman yang kemudian ditemukan makna terdalam yang kandung Al-Qur'an serta pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.

Gambar di atas adalah gambar salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis pada masa kini. Sedangkan ayat di atas menjelaskan tentang tugas Rasulullah SAW. dalam menyampaikan dakwah. Nah..., apabila Ananda perhatikan gambar dan ayat tersebut, apa yang Ananda dapat simpulkan. Sampaikanlah pada guru kalian dan diskusikan dengan temanmu!.

Dari hasil diskusi, pasti kalian mendapatkan banyak informasi mengenai tugas Rasulullah SAW. dan fungsi Bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Pada bab ini kalian akan mempelajari tentang bagaimana pengertian tafsir Bil *Ma'tsur* dan tafsir Bir *Ra'yi* , apakah semua dari tafsir tersebut dapat diterima, bagaimana syarat-syaratnya, apa kelebihan dan kekurangan dari tafsir-tafsir tersebut, serta karya-karya dari tokoh yang menggeluti bidang tafsir. Dari bab ini diharapkan Ananda menganalisa karya tafsir

tersebut dan mampu memilih manakah yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

A. TAFSIR BIL MA'TSUR

1). Pengertian Tafsir Bil Ma'tsur.

Kitab suci Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang *Mujmal* (global) dan juga ayat-ayat yang *Tafshil* (terperinci). Ayat-ayat yang bersifat global ini, membutuhkan penjelasan sehingga didapat pemahaman yang benar. Penjelasan tersebut terkadang didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri atau didapat dari periwayatan Rasulullah SAW. Tafsir jenis ini kemudian dikenal dengan tafsir bil-*Matsur* atau juga biasa disebut dengan tafsir Bir *Riwayah*.

Rasulullah SAW. menyampaikan wahyu yang turun kepadanya juga menjelaskan kepada para Sahabat. Terkadang Rasulullah SAW. juga langsung menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir sudah ada sejak Al-Qur'an itu diturunkan.

Para Sahabat menerima penjelasan dari Rasulullah SAW. secara lisan dan menyampikan kepada yang lain juga secara lisan. Begitu juga dengan generasi berikutnya sampai datang masa *Tadwin* (pembukuan) ilmu-ilmu dalam Islam. Cara penafsiran inilah yang kemudian disebut dengan tafsir *Bil Ma'tsur* atau *Tafsir Bir-Riwayah*. Manna' Al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir bil *Matsur* adalah:

الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَى صَحِيحِ الْمَنْقُولِ بِالْمَرَاتِبِ مِنْ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ أَوْ بِالسُّنَنِ لِأَنَّهَا جَاءَتْ
مُبَيَّنَةً لِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ مِمَّا يَرْوِيهِ عَنِ الصَّحَابَةِ لِأَنَّهُمْ أَعْلَمُ النَّاسِ بِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ بِمَا قَالَهُ كِبَارُ
التَّابِعِينَ لِأَنَّهُمْ تَلَقَّوْا ذَلِكَ غَالِبًا عَنِ الصَّحَابَةِ.

“Adalah yang berdasarkan pada riwayat yang shohih sesuai, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan Sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitab Allah atau dari apa yang diriwayatkan oleh para shahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitab Allah atau dari apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh Tabi'in karena mereka pada umumnya menerima dari shahabat”.

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan makna tafsir ini. Seperti Az-Zarqoni membatasi pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi SAW. dan yang didapatkan dari Sahabat. Beliau tidak memasukkan Tabi'in dikarenakan para Tabi'in banyak yang menggunakan *Israiliyyat*

dalam penafsiran mereka. Sedang Az-Dzahabi memasukkan Tabi'in dalam tafsir *Bil-Ma'tsur* dengan mencukupkan termaktub dalam kitab-kitab tafsir *Bil-Ma'tsur*.

2). Jenis-jenis Tafsir *Bil Ma'tsur*.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa bentuk dari tafsir *Bil-Ma'tsur* atau tafsir *Bir Riwayah* sebagai berikut:

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Bentuk tafsir ini dapat kita temukan pada penafsiran kata dengan kata dalam ayat, atau ayat dengan ayat lain dalam satu surat, atau ayat dengan ayat pada surat yang lain. Contoh tafsir ini dalam QS: Alfatihah[1]: 6 dengan ayat 7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan juga bukan jalan orang-orang yang sesat”. QS: Alfatihah[1]: 6-7.

b. Tafsir Al-Qur'an bis Sunnah (Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi SAW.).

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah nabi Muhammad SAW. Contoh:

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Al-Barra' bahwa Rasulullah SAW. ditanya tentang firman Allah dalam QS: An-Nahl[16] : 88

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ

“Orang-orang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, akan Kami tambahkan kepada mereka siksaan diatas siksaan”, QS: An-Nahl[16] : 88

Dia berkata: “Kalajengking-kalajengking yang berbentuk seperti lebah-lebah yang Panjang yang menyengat mereka di neraka jahanam”.

c. Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Sahabat.

Telah dijelaskan di awal bahwa ada perbedaan batasan dalam tafsir *Bil-Matsur*. Perkataan Sahabat dimasukkan dalam kategori tafsir *Bil-Ma'tsur* atau tafsir *Bir Riwayah*. Para Sahabat juga termasuk generasi terbaik yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis Beliau.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

(رواه البخاري)...

“Rasulullah SAW. bersabda: “Generasi terbaik dari umatku adalah periodeku, kemudian generasi yang mengiringi mereka (Sahabat), kemudian generasi sesudah mereka (Tabiin).....”. (HR. Bukhori).

d. Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in.

Penafsiran yang dilakukan oleh Tabi'in ada yang menerimanya dan ada juga ulama yang mengharuskan untuk menelitinya terlebih dahulu. Contoh tafsir tentang ayat-ayat *Muhkamat* yang dimaksud dalam QS: Ali Imran [3]: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Al-Kitab kepadamu, ada ayat-ayat muhkamat, itulah isi pokok-pokok Al-Qur'an dan yang lain Mutasyabihat”.

Al-Bukhori meriwayatkan bahwa Mujahid meriwayatkan makna *muhkamat* (yang pasti maknanya) itu adalah halal dan haram”.

3). Kelebihan dan kekurangan tafsir bir Riwayah

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadis Rasulullah SAW. memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan termasuk tafsir yang harus diikuti dan diambil hujjah darinya. Para ulama berkata: “Siapa saja yang hendak menafsirkan kitab yang Mulia, maka pertama kali ia harus mencarinya dari Al-Qur'an, sesungguhnya yang belum dijelaskan pada suatu tempat, maka akan dijelaskan pada tempat yang lain, apa yang diringkas pada suatu tempat akan dijelaskan secara lebih luas di tempat yang lain”. Imam As-Syafi'i mengatakan: “Segala sesuatu yang diputuskan oleh Rasulullah SAW. adalah hasil dari pemahaman Beliau terhadap Al-Qur'an”.

Demikianlah keistimewaan tafsir *Bil Ma'tsur* atau tafsir *Bir Riwayah*. Akan tetapi tafsir ini juga memiliki celah kekurangan-kekurangan, terutama ketika di sandarkan periwayatan tersebut kepada Tabi'in. Diantara kekurangan tersebut adalah:

- (1). Bercampurnya antara *riwayat* yang shahih dengan *riwayat* yang tidak shohih. Sehingga memungkinkan bercampurnya dengan faham *Zindiq*.
- (2). Sering dijumpai kisah-kisah *Israiliyat* yang kebanyakan dari dongeng, *tahayul* dan *khurafat*.
- (3). Memungkinkan dari sebagian pengikut madzab mengklaim pendapat Sahabat sebagai dalil dan hujjah dari pendapat mereka.

4). Contoh kitab-kitab Tafsir Bil Ma'tsur.

- a. *Jami' al- Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Jarir At-Tabari (wafat 310 H/923 M).
- b. *Bahr al- 'Ulum* karya Nashr bin Muhammad as- Samarqandi.
- c. *Al- Kassyaf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ishāq as-Ša'labi.
- d. *Ma'alim at-Tanzil* karya Muhammad al- Husain al- Bagawy (wafat 516 H/1122 M).
- e. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* karya Abu Muhammad al- 'Andalusi.
- f. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir (wafat 774 H/1373 M).
- g. *Al- Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Zaid ats-Tsa'labi.
- h. *Ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 911 H/1505 M).



GMB: 7.1 Sumber: <https://www.google.com/search?q=Dr.+KH.+Afifuddin+Dimyathi%2C+&tbm>

DR. H. M. Afifudin Dimyathi, LC, MA, biasa dipanggil Gus Awis, beliau lahir di Jombang, Jawa Timur 7 Mei 1979. Beliau juga merupakan putra dari alm. KH. A. Dimyathi Romly yang merupakan salah satu pengasuh Ponpes Darul 'Ulum.

Beliau meneruskan Pendidikan S-1 di al Azhar University Mesir, pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an mulai tahun 1998-2002. Pada tahun 2002 beliau melanjutkan pendidikan S2 di *Khartoum International Institute for Arabic Language* di kota Khartoum Sudan dan Lulus tahun 2004 dengan predikat Cum Laude. Berbekal prestasi lulusan S2 terbaik tingkat Asia, pada tahun yang sama beliau meneruskan pendidikan S3 di *al Neelain University* jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan selesai tahun 2007. sejak tahun 2006 beliau sudah aktif sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengampu mata kuliah kebahasaan dan tafsir. Mulai tahun 2007 setelah menyelesaikan program S3, beliau juga turut mengajar di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan mengampu mata kuliah spesialisasi Linguistik, Sosio-Linguistik, Semantik dan Leksikologi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab. Beliau juga ikut Berpartisipasi sebagai pengajar di Program Pasca Sarjana di IAIN Tuluangung, IAIN Jember dan STIT Dalwa Bangil Pasuruan dengan materi bidang kebahasaan dan tafsir.

Karya yang pernah ditulis adalah *Muhadarah fi Ilm Lughah al Ijtima'I* (Dar Ulum al Lughawiyah, Surabaya, 2010), *Sosiolinguistik* (UINSA Press, 2013), *Mawarid al Bayan fi Ulum al Qur'an* (Lisan Arabi, 2014), *Safa al Lisan fi I'rab al Qur'an* (Lisan Arabi, 2015), dan beberapa artikel di jurnal-jurnal berbahasa Arab di Indonesia, diantaranya Jurnal el Jadid dan Jurnal LINGUA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

DISKUSI

Setelah Ananda mempelajari definisi tafsir *Bil Ma'tsur* dan karya-karya dari tafsir tersebut, coba lakukan Analisa dari salah satu ayat atau surat dari karya tafsir tersebut dengan temanmu dalam kelompok yang sudah dibentuk oleh guru kalian. Kemudian presentasikan di depan kelas dengan menunjuk salah satu anggota kelompok.

B. TAFSIR BIR RA'YI

1. Pengertian Tafsir bir ra'yi.

Tafsir *Bir Ra'yi* sering disebut dengan tafsir *Bid-Dirayah*. Kata *dirayah* merupakan sinonim dari kata *ra'yun* yang berarti mengerti (*adraka*), meyangka, mengira atau menduga. Kata *ra'yun* juga bisa diartikan dengan i'tikad, akal pikiran, *ijtihad* atau *qiyas*.

Ketika kita memahami arti kata dari *ra'yun*, akan terlintas pada pikiran kita bahwa tafsir *Bir Ra'yi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan mengutamakan pendekatan kebahasaan dari berbagai segi. Dengan kata lain menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pada ijtihad mufasir setelah ia mengetahui bahasa Arab dan lafal-lafalnya, memperhatikan *asbabun nuzulnya* serta sarana-sarana lain yang dibutuhkan oleh *Mufasir*. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *Bir Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir yang mengetahui Bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan sebagainya.

Adapun menurut Al-Farmawi bahwa tafsir *Bir Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad, setelah mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan ia pun mengetahui kosa kata Arab beserta artinya.

2. Sejarah munculnya tafsir bir ra'yi

Tafsir *Bir Ra'yi* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang muncul setelah tafsir *Bil Ma'tsur* sebagai akibat munculnya banyak disiplin ilmu pengetahuan pada saat itu ditengah masyarakat Islam, meskipun tafsir pada corak ini lebih menitik beratkan pada ijtihad atau pendapat mufassir. Seperti Az-Zamakhshari lebih menekankan pada tela'ah

balaghah, Imam Al-Qurthubi, pada hukum-hukum syara', An-Naisaburi dan An-Nasafi lebih pada ilmu *qiraa't* dan kebahasaan. Disamping itu juga interaksi kaum Muslimin dengan Yunani dan agama lain juga memberi warna dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu pada tafsir *Bir Ra'yi*.

Ibnu Katsir mengatakan, "Menafsirkan Al Qur'an dengan logika semata, hukumnya haram." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 1: 11).

"Barangsiapa berkata tentang Al Qur'an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka" (HR. Tirmidzi no. 2951. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Ibrahim An Nakho'i berkata,

كان أصحابنا يتقون التفسير ويهابونه

"Para sahabat kami begitu takut ketika menafsirkan suatu ayat, kami ditakut-takuti ketika menafsirkan." (Diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid dalam Al Fadhoil, Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman, sanadnya shahih).

3. Macam-macam tafsir *Bir Ra'yi*

Tafsir *Bir Ra'yi* lebih menekankan pada penafsiran dengan menggunakan pendekatan *rasionalitas*/akal dan bahasa mufasir. Ahli tafsir mengklasifikasikan tafsir ini kepada dua hal yaitu, tafsir *Bir Ra'yi al-Mahmudah* dan tafsir *Bir Ra'yal-Madzmumah*.

- a. Tafsir *Bir Ra'yi al-Mahmudah* ialah tafsir Al-Qur'an hasil dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan. Tafsir ini sesuai dengan sistematika bahasa Arab, tergantung kepada metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran terhadap Al-Qur'an yang berdasarkan pada pemikiran yang memenuhi persyaratan dan bersandarkan kepada makna-makna Al-Qur'an, diperbolehkan dan dapat diterima. Tafsir semacam ini disebut tafsir yang terpuji atau tafsir yang syah. Dan diperbolehkan dengan dua syarat, yaitu:
 - 1). Ijtihad yang dilakukan tidak keluar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - 2). Tidak bertentangan dengan tafsir pada corak yang pertama yaitu tafsir *Bil Ma'tsur*.
- b. Tafsir *Bir Ra'yi al-Madzmumah*, yaitu penafsiran yang hanya bertumpu pada pemahaman aqliyah saja. *Istinbath* hukum yang dilakukan hanya berdasarkan akal/logika dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Tafsir semacam ini ditolak dan dicela. Ulama yang menolak tafsir corak ini memberikan alasan-alasan diantaranya adalah:

- Hanya berdasarkan pada penalaran semata, dan ini tidak dibenarkan menurut Al-Qur'an QS: Al-Isra' [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mempunyai pengetahuan atasnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawabannya” QS; Al-Isra' [17]: 36

Serta dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قال في القرآن براهه فليتبوأ مقعده من النار

“Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan logikanya semata, maka silahkan mengambil tempat duduknya di neraka. (HR. Tirmidzi, no. 2951).

- Rasulullah SAW. adalah orang yang paling berhak menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an, berdasarkan QS: an-Nahl[16]: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Agar kamu menerangkan pada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” QS; an-Nahl[16]: 44

- Tradisi para Sahabat dan Tabi'in yang sangat berhati-hati ketika berbicara tentang penafsiran Al-Qur'an. Abu Bakar As-Shidiq pernah ditanya tentang QS: Abasa[80]: 31

وَفِكْهَةً وَأَبَا

“Dan buah-buahan serta rumput-rumputan” QS; Abasa[80]; 31.

Ia menjawab: “langit manakah yang menaungiku dan bumi manakah yang akan meyanggaku, jika aku mengatakan tentang kamalullah sesuatu yang tidak aku ketahui”.

Kesimpulannya adalah bahwa tafsir *Bir Ra'yi* yang hanya menggunakan kekuatan akal tanpa memperhatikan kaidah penafsiran dan Bahasa Arab, maka tafsir semacam ini dicela menurut beberapa ulama. Sebaliknya apabila penafsiran tersebut menggunakan logika dan memperhatikan kaidah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta kaidah bahasa Arab, maka corak penafsiran tersebut diterima.

4. Contoh kitab-kitab tafsir bir Ra'yi

- *Al-Bahr al-Muhit* karya Muhammad al-Andalusi.

- *Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan* karya Nizamuddin 'an-Nisaburi.
- *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab' al-Masani* karya 'Allamah al-Alusi.
- *Amali asy-Syarif al-Murtaqa* karya Abu al-Qasim 'Ali at-Tahir.
- *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud at-Tanzil* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhshari.

DISKUSI

Bentuklah kelompok diskusi kecil beranggotakan 5-6 siswa untuk membahas satu ayat dari Al-Qur'an dengan mengambil dari salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *bil Ma'tsur* dan tafsir *bir ra'yi*, kemudian lakukan analisa terhadap perbedaan dari kitab tafsir tersebut. Setelah itu presentasikan di depan kelas

RANGKUMAN

1. Tafsir *Bil Ma'tsur* atau biasa disebut dengan tafsir *bir riwayat* adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat, ayat dengan hadis Rasulullah SAW., ayat dengan pendapat Sahabat.
2. Tafsir jenis ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.
3. Memungkin dalam tafsir *Bil Ma'tsur* bercampur antara riwayat yang shohih dan riwayat yang tidak shohih (dlaif bahkan palsu), serta memungkinkan *iIrailiyat* masuk dalam tafsir *Bir Riwayah* ini.
4. Tafsir *Bir Ra'yi* atau yang sering disebut dengan tafsir *Bid Dirayah* adalah menafsirkan ayat Al-Quran dengan menggunakan pendekatan pemikiran tanpa mengesampingkan dalil naqli.
5. Tafsir *Bir Ray'i* ada yang boleh dijadikan hujjah ada yang dilarang atau yang disebut dengan tafsir *Bir Ra'yi al-Madzmumah*.



UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan singkat!

1. Apa yang anda ketahui tentang tafsir *Bil Ma'tsur*!
2. Bagaimankah syarat menjadi seorang mufasir, jelaskan?

3. Apa yang menjadi kekurangan dari tafsir *Bil Ma'tsur*, sebutkan?
4. Tafsir *Bir Ra'yi* disebut dengan tafsir *Bid-Dirayah*, jelaskan?
5. Apa syarat diterima tafsir *Bir Ra'yi*?



TUGAS INDIVIDU

Setelah mempelajari perbedaan antara tafsir *Bir Ra'yi* dan tafsir *Bil Ma'tsur*, tuliskan contoh penafsiran ayat dari masing-masing tafsir beserta penjelasannya!



TUGAS KELOMPOK

Lakukan diskusi dan Analisa dari salah satu karya tafsir, temukan kelebihan atau kekurangannya. Kemudian serahkan kepada guru pembimbing kalian untuk mendapatkan penjelasan.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat anda pelajari dan amalkan diantaranya adalah:

1. Meneladani kesungguhan mufasir dalam menuntut ilmu.
2. Memilih untuk hidup disiplin dan teratur agar tercapai cita-cita.
3. Tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.
4. Teguh pendirian, walaupun akhirnya pahit .

REFLEKSI

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1.	Pengertian tafsir <i>Bil Ma'tsur</i>			

2.	Jenis-jenis tafsir <i>Bil Ma'tsur</i>			
3.	Kelebihan dan kekurangan tafsir <i>Bil Ma'tsur</i>			
4.	Buku karya dari tafsir <i>Bil Ma'tsur</i>			
5.	Pengertian tafsir <i>Bir Ra'yi</i>			
6.	Syarat diterima tafsir <i>Bir Ra'yi</i>			
7.	Buku karya tafsir <i>Bir Ra'yi</i>			

MUTIARA HIKMAH

المال تحفظه والعلم يحفظك

“Harta dan kekayaan, engkau yang akan menjaganya, tetapi Ilmulah yang akan menjaga dirimu”